

ETNOMATEMATIKA DALAM TRADISI TARI TOPENG LENGGER WONOSOBO PADA KONSEP GEOMETRI

Khansa Maryska Zahra^{1*}, Nurul Arfinanti²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

* Email: maryskakhansa@gmail.com

Abstrak

Tari Topeng Lengger Wonosobo merupakan warisan budaya yang terikat pada *pakem* (aturan). Namun, kajian mengenai struktur matematis di balik Tari Topeng Lengger khususnya dalam konsep geometri masih sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur geometris yang terkandung di dalam elemen-elemen Tari Topeng Lengger Wonosobo, meliputi bentuk topeng dan jamang yang dikenakan oleh penari dalam pertunjukkan serta gerakan tari, sekaligus mengeksplorasi implementasinya dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi visual, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsep geometri dalam tari topeng lengger wonosobo seperti simetri refleksi, kekongruenan dan sudut. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa budaya lokal menyimpan representasi konsep matematika yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Kata kunci: Etnomatematika, Geometri, Tari Topeng Lengger.

Abstract

The Wonosobo Lengger Mask Dance is a cultural heritage bound by rules. However, studies on the mathematical structure behind the Lengger Mask Dance, especially in the concept of geometry, are still limited. Therefore, this study aims to analyze and analyze the geometric elements contained in the elements of the Wonosobo Lengger Mask Dance, including the shape of the mask and the crown worn by the dancers in the performance and the dance movements, while also exploring its implementation in mathematics learning. This study uses a qualitative approach with ethnographic studies. Data were collected through observation, visual documentation, and interviews. The results of the study indicate the presence of geometric concepts in the Wonosobo Lengger Mask Dance such as reflection symmetry, congruence and angles. This finding strengthens the idea that local culture contains representations of mathematical concepts that can be used as learning resources.

Keywords: Ethnomathematics, Geometry, Lengger Mask Dance.

PENDAHULUAN

Etnomatematika merupakan sebuah pendekatan yang menjembatani matematika dengan konteks budaya. Dalam konteks pendidikan etnomatematika berperan penting dalam menghadirkan matematika yang kontekstual dan bermakna. Etnomatematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal (Bimantara, 2024). Pendekatan etnomatematika

yang menjadikan budaya sebagai sumber belajar yang relevan memiliki peran dalam pelestarian budaya lokal.

Budaya lokal yang ada di Indonesia banyak sekali, salah satunya yaitu Tari Topeng Lengger yang berasal dari wilayah Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Tari topeng lengger merupakan seni tari tradisional yang dalam pertunjukannya mengandung makna spiritual dan sosial. Lengger pada awalnya digunakan

untuk sarana ritual yang kemudian bertransformasi menjadi sarana pertunjukkan (Mulyana & Dwiningrum, 2023).

Kesenian Tari topeng lengger wonosobo yang merupakan kesenian turun temurun dari masyarakat tentunya terdapat makna dari masing masing bagiannya. Tari Topeng Lengger dipengaruhi oleh masyarakatnya yang memiliki berbagai macam budaya dan adat istiadat. Pertunjukan ini sering ditampilkan dalam perayaan-perayaan seperti panen raya, hari jadi kabupaten, dan perayaan desa (Budiyanto, 2019).

Berbagai kajian tentang Tari Topeng Lengger Wonosobo telah dilakukan, mulai dari aspek budaya dan sosial (Budiyanto, 2019), hukum Islam (Setyawati, 2021), hingga nilai-nilai parikan yang dibahas oleh Agus (2020) dan Fikri (2020). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa Tari Topeng lengger memiliki makna budaya, spiritual, dan sosial.

Penelitian yang secara khusus menelaah struktur geometris pada elemen visual topeng dan jamang belum ditemukan. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui pendekatan etnomatematika untuk mengungkap konsep matematis yang terkandung dalam tradisi budaya masyarakat wonosobo khususnya Tari Topeng Lengger. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi matematis yang terdapat dalam elemen-elemen visual yaitu bentuk topeng dan bentuk jamang pada penari Topeng Lengger Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menggali potensi matematis dalam praktik budaya Tari Topeng Lengger Wonosobo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian adalah para pelaku budaya Tari Topeng Lengger dan objek kajian adalah elemen-elemen pertunjukan yang dianalisis. Wawancara dilaksanakan dengan tiga narasumber yaitu Pak Andika, perwakilan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Wonosobo pada tanggal 29 September 2025, Pak Dwi Pranyata, koreografer dan pelatih Lengger pada tanggal 5 Oktober 2025, dan Pak Robet, pengelola sekolah lengger dusun Giyanti dan perangkat desa kadipaten kecamatan selomerto kabupaten Wonosobo pada 6 Oktober 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Sejarah Singkat Lengger*

Sejarah Tari Lengger memiliki akar yang erat kaitannya dengan spiritual dan pengingat moral dalam masyarakat Wonosobo. Berdasarkan hasil observasi dokumen resmi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo “Lengger” menurut para sesepuh memiliki beberapa makna.

Lengger berasal dari kata *leng* dan *jengger*, keduanya memiliki konotasi sebagai perumpamaan wanita dan pria. Ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Lengger ini lahir di masa Hindu Budha. Lambang ini menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan

Perempuan, perwujudan bersatunya *lingga* dan *yoni*, bersatunya Dewi Sri dan Batara Sedhana sebagai simbol kesuburan. Pasangan yang selalu beriringan saling mendukung satu dan lainnya, karena pada prinsipnya keduanya adalah lambang kehidupan.

Ada yang mengatakan bahwa kata lengger berasal dari kata *ledhek*, yang berarti penari tledek, dan *geger*, yang berarti menggegerkan. Tradisi tayub dan tledek diperkirakan sudah ada di masyarakat tradisi sejak lama. Kemunculan lengger ini dianggap sebagai fenomena baru yang menggegerkan di zamannya karena dianggap bahwa penari tledek wanita asli diperankan oleh pria yang merias diri sebagai wanita.

Lengger juga dimaknakan dari kata *eling* yang artinya ingat dan *angger* yang artinya anak, *eling-ngger* (ingatlah nak). Kata ini merujuk pada peran lengger sebagai sarana penyadaran bagi masyarakat di zamannya. Sebagian orang di Wonosobo percaya bahwa lenggeran ini berkaitan dengan upaya Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam. Selama penyebaran agama islam yang damai di Indonesia, para wali, terutama sunan kalijaga, menggunakan seni budaya sebagai cara untuk menarik orang untuk berkumpul untuk mendengarkan syair dan berbagai petuah keagamaan yang disampaikan secara arif melalui seni budaya.

Sehingga Islam diterima dengan baik dan semua ajarannya mudah dicerna oleh setiap lapisan masyarakat, karena pada saat itu banyak

orang yang beragama hindu budha dan penghayat kepercayaan lainnya. Tari topeng lengger adalah sarana untuk berdoa, sehingga memiliki beberapa *pakem* dalam pelaksanaannya.

Lengger dulunya ditarikan oleh seorang pria yang berdandan seperti wanita, alasan penari lengger pria adalah mengingat pria tidak mengalami masa haid sehingga akan selalu dalam keadaan suci untuk melakukan ritual tertentu, mengingat peran lengger sebagai sarana untuk berdoa. Pada tahun 1970-an muncul satu perempuan yang menari lengger, yang kemudian menjadikan awal perubahan yang semula lengger ditarikan oleh pria digantikan dengan penari wanita.

2. Elemen-Elemen Pertunjukan Tari Topeng Lengger Wonosobo

Elemen pertunjukan merujuk pada komponen-komponen yang membentuk makna dan struktur dari sebuah pertunjukan. Menurut Soedarsono (1978) dalam (Oktaviani et al., 2020) menjelaskan bahwa elemen-elemen pokok dalam komposisi tari yaitu gerak tari, desain lantai, dinamika, koreografer kelompok, tema, music pengiring, tata rias dan tata busana.

Elemen tari tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari teknis, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan estetika yang diwariskan secara turun temurun. Terdapat beberapa aturan atau etika yang harus dipahami oleh para pelaku pertunjukkan terutama para penari yaitu, keserasian antara irama *gendhing*, parikan, tokoh topeng yang

dibawakan, busana penari, dan gerakan pada tari.

Pertunjukan Tari topeng lengger dimulai dengan gendhing babadana. Pertunjukan Topeng Lengger Wanasabanan secara umum menggunakan iringan gamelan jawa. Gendhing dalam tari topeng lengger wonosobo merupakan iringan atau instrumen musik yang dimainkan oleh *wiyaga* (para pemain gamelan). Parikan merupakan syair berirama yang dilantunkan oleh sinden. Parikan membawa karakter sendiri-sendiri. Hubungan keduanya adalah gendhing mengiringi parikan untuk menghidupkan suasana. Parikan Tari Topeng Lengger memiliki nuansa religi (Agusta & Wuryanto, 2019).

Penari Lengger memiliki kostum atau busana yang *pakem*. Umumnya penari Lengger Wonosobo menggunakan jamang bulu, bajunya rompi beludru, menggunakan sampur dan kain jarik. Jamang merupakan hiasan yang digunakan dikepala dan terdapat bulu di bagian depannya. Warna bulu biasanya disesuaikan dengan warna sampur yang digunakan, sampur adalah selendang yang dikalungkan di leher penari lengger. Ciri khas dari Lengger Wonosobo ini kain jarik bermotif batik yang digunakan tidak diwiru di depan. Penari Lengger juga menggunakan sumping, yaitu pernak pernik yang dikenakan ditelinga (Alaudin, 2023).

Penari pria biasanya hanya menggunakan baju untuk kesenian dan dilengkapi dengan menggunakan topeng. Sesuai dengan Namanya

Tari Topeng Lengger Wonosobo penari akan menggunakan topeng sebagai pelengkap tata busananya. Topeng dalam Kesenian Lenggeran merupakan perwujudan karakter manusia. Selain diwujudkan secara visual melalui bentuk topeng yang mencerminkan karakter halus, gagah, kasar, atau gecul, makna simbolik dalam pertunjukan Lengger juga merujuk pada relasi antara daya tarik dan perwatakan manusia (Wuryanto, 2018).

Penamaan topeng sama dengan nama parikan dan nama tarian. Hal ini diperjelas oleh Pak Dwi Pranyoto, beliau menyatakan “orang dulu ki nek menamai gak mau ribet, jadi yo parikan sontoloyo, topeng e sontoloyo, jenis tarian e sontoloyo”. Dalam buku Parikan Topeng Lengger yang ditulis (Agusta & Wuryanto, 2019) terbitan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dalam setiap parikannya tercantum gambar topengnya.

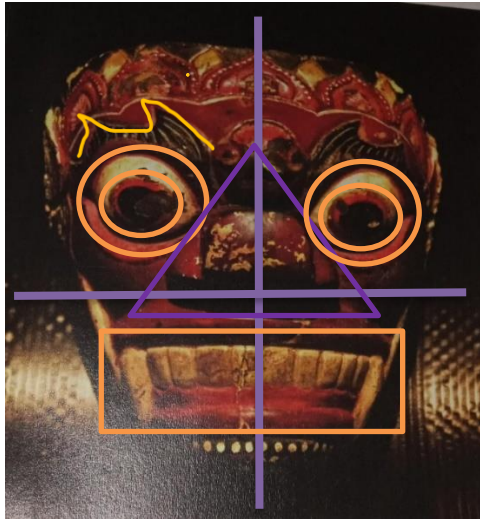
Berdasarkan wawancara dengan Pak Dwi Pranyoto gerakan Tari Topeng Lengger Wonosobo diatur oleh *pakem* yang bertujuan untuk mewujudkan norma kesopanan. Gerak baku dalam tari Topeng Lengger yaitu *sindiran*, *sabetan*, *ngencek*, *mincek*, *jinjitan*, *golekan*. Setiap gerakan memiliki makna dan aturan teknis yang harus dipatuhi oleh penari. Aturan yang paling utama yaitu penari perempuan tidak boleh memperlihatkan ketiak saat menari.

3. Analisis Geometris

Metematisa seringkali dianggap sebagai ilmu yang jauh dari kehidupan, padahal

berdasarkan hal hal diatas setiap tradisi, termasuk seni tari dapat dianalisis secara matematis geometris. Seperti bentuk topeng dan jamang yang digunakan oleh penari topeng (laki-laki) dan lengger (Perempuan).

a. Analisis Geometris Pada Bentuk Topeng



Gambar 1. Konsep geometris pada topeng jangkrik genggong

Sumber: dokumentasi dokumen dinas

Pada Bentuk topeng terdapat konsep simetri, yaitu pada garis kuning vertikal membelah topeng tepat ditengah. Sumbu ini berfungsi sebagai cermin, jika kita melipat topeng pada garis tersebut sisi kanan dan kiri topeng akan bertemu dan menutupi secara sempurna. Adapun konsep geometri seperti bentuk dasar geometri pada mata topeng yang berbentuk oval, bagian hidung yang hampir menyerupai segitiga meskipun sedikit gemuk dan mulut yang berbentuk persegi panjang. Bentuk mata kiri dan mata kanan serta alis kiri dan alis kanan terlihat sama besar. Hal ini menunjukkan adanya sifat

kekongruenan, yaitu memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Konsep simetri dan geometri diatas menjadi bukti kuat bahwa adanya pemikiran matematis dalam penciptaan visual topeng.

b. Analisis geometris pada bentuk jamang



Gambar 2. Konsep geometri pada jamang

Sumber: Instagram @LenggerWonosobo

Pada bentuk jamang juga terdapat konsep simetri, yaitu pada garis orange vertikal membelah jamang tepat ditengah. Sama seperti pada topeng sumbu ini berfungsi sebagai cermin, jika kita melipat jamang pada garis tersebut sisi kanan dan kiri jamang akan bertemu dan menutupi secara sempurna. Terdapat konsep kekongruenan juga pada hiasan belakang yang ditandai garis warna merah. Bentuk dan ukuran sebelah kanan dan kiri sama. Adapun bagian depan jamang merepresentasikan bentuk segi lima.

c. Analisis sudut pada gerakan tari

Aturan utama pada penari lengger putri adalah tidak boleh mengangkat tangan terlalu tinggi hingga lurus dengan

bahu dan memperlihatkan ketiak. Aturan ini membatasi ruang gerak tubuh dan lengan penari secara ketat. Secara kultural, ini adalah representasi dari etika, kehalusan, dan pengendalian diri.

Secara matematis, aturan ini menetapkan bahwa Ketika penari mengangkat lengan, sudut (θ) yang terbentuk harus selalu diatur agar:

$$\theta < 90^\circ$$

Jika gerakan melampaui 90° , ketiak akan terlihat, dan *pakem* tari dilanggar. Dengan demikian, gerakan Tari Lengger secara implisit merepresentasikan konsep sudut lancip.



Gambar 3. sudut yang dibentuk lengan dan tubuh penari kurang dari 90°

Sumber: Instagram @LenggerWonosobo

Topeng dan jamang dalam Tari Topeng Lengger Wonosobo bukan hanya atribut melainkan struktur visual yang memiliki unsur geometris. Elemen-elemen budaya seperti ini dapat dianalisis melalui pendekatan etnomatematika. Secara visual,

topeng dan jamang Lengger didominasi oleh konsep simetri bilateral dan kekongruenan. Prinsip simetri terlihat dari garis yang membelah topeng dan jamang menjadi dua bagian yang sama. Kekongruenan ditegaskan oleh kesamaan bentuk dan ukuran elemen elemen yang berpasangan seperti alis dan mata pada topeng serta ornamen samping pada jamang.

Analisis ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ragam hias dan ornamen pada budaya Jawa secara mendasar menggunakan konsep geometri sebagai desain (Abdullah, 2020). Dengan demikian, analisis visual terhadap topeng dan jamang dalam budaya lokal menyimpan representasi konsep geometri didalamnya. Etnomatematika mengajak kita untuk melihat budaya tidak hanya sebagai warisan seni melainkan juga sebagai sumber pengetahuan matematika yang kontekstual.

Geometri Sudut pada aturan gerak tari menunjukkan adanya keteraturan matematis yang mengikat ruang gerak (spasial) penari, yang merefleksikan bahwa sistematika berpikir matematis masyarakat Wonosobo tidak hanya berlaku pada desain benda, tetapi juga pada etika sosial dan perwujudan gerak. Konsep ini dapat diangkat sebagai media kontekstual untuk mengajarkan konsep sudut dan pembatasan ruang dalam pembelajaran matematika.

Temuan ini membuka peluang untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam

pembelajaran. Representasi bentuk geometris pada topeng dan jamang dapat dijadikan sebagai media visual untuk memperkenalkan konsep simetri dan kekongruenan kepada siswa. Guru bisa mengajak siswa mengamati dan mengidentifikasi bentuk-bentuk geometris yang terdapat didalam budaya mereka. Sejalan dengan gagasan (Tubondo, 2025) bahwa etnomatematika dapat menjadi jembatan antara konsep matematika dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.

Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui media pembelajaran visual dan proyek mini. Representasi bentuk geometris pada topeng dan jamang dijadikan media untuk memperjelas konsep matematika secara visual. Mengintegrasikan budaya lokal dalam media pembelajaran matematika yang kontekstual dan bermakna. Penggunaan elemen budaya dalam media pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi siswa (Wulansari et al., 2025).

Siswa bisa diajak untuk membuat replika topeng atau jamang dengan memperhatikan unsur geometri yang sudah dipelajari kemudian mengidentifikasi unsur-unsur geometris yang mereka gunakan. Dalam proses ini siswa menerapkan konsep matematika simetri, bentuk datar, sekaligus mengembangkan kreativitas dan apresiasi terhadap budaya daerah. *Project Based Learning* bermuatan etnomatematika menunjukkan efektifitasnya dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematika siswa dan memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Nurhikmayati &

Sunendar, 2020). Nurhikmayati & Sunendar (2020) menyatakan bahwa model *project-based learning* mampu meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa serta meningkatkan pemahaman matematis siswa secara signifikan.

KESIMPULAN

Tari Topeng Lengger Wonosobo bukan sekedar seni pertunjukkan, melainkan representasi nilai-nilai spiritual sosial dan estetika yang hidup di Masyarakat. Tari ini menunjukkan adanya struktur dan keteraturan yang merefleksikan prinsip-prinsip matematika. Desain topeng Lengger merupakan perwujudan sempurna dari konsep simetri. Elemen pada wajah topeng memiliki kekongruenan. Hal serupa terjadi pada jamang, hiasan kepala yang dikenakan penari lengger. Sehingga membuktikan bahwa seni dan budaya tradisional adalah wujud nyata dari ilmu matematika. Keteraturan geometris ini juga terdapat pada batasan etika penari yang secara matematis merepresentasikan sudut lancip.

Elemen-elemen visual tersebut bukan sekedar ornamen budaya, melainkan representasi konsep matematika yang kontekstual dan bermakna. Analisis ini memperkuat gagasan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber pengetahuan matematika yang relevan dengan kehidupan siswa. Hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap pembelajaran matematika, khususnya dalam pengembangan media visual berbasis budaya lokal dan penerapan model *project-based learning*. Melalui media dan aktivitas

yang mengangkat unsur geometris dari budaya daerah, siswa dapat memahami konsep matematika secara lebih konkret.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan yang sangat berharga dalam proses pengumpulan data. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada dosen yang telah memberikan arahan dan semangat selama proses penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A. (2020). Etnomatematika; Eksplorasi Transformasi Geometri Pada Ragam Hias Cagar Budaya Khas Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 8(2), 131–138. <https://doi.org/10.25139/smj.v8i2.3107>
- Agus, E. K. (2020). KEARIFAN LOKAL DALAM PARIKAN TARI TOPENG LENGGER WONOSOBO The Local Wisdom in the Rhymes of Tari Topeng Lengger Wonosobo. *Jurnal UNDAS*, 16(1), 47–64.
- Agusta, R., & Wuryanto, A. (2019). *PARIKAN Topeng Lengger Wonosobo Notasi dan Filosofi* (E. Gunawan (ed.)). Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.
- Alaudin, F. (2023). Membaca Praktik Pengelolaan Tari Topeng Lengger Wanasaban: Antara Aset dan Industri

Budaya. Arif: *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2(2), 349–366.

<https://doi.org/10.21009/arif.022.09>

- Bimantara, A. R. (2024). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1252–1258. <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Budiyanto, A. E. (2019). *NILAI-NILAI BUDAYA TOPENG LENGGER GIYANTI WONOSOBO* [Universitas Negeri Semarang]. https://lib.unnes.ac.id/35156/1/UPLOAD_ARI_EKO_BUDIYANTO.pdf
- Fikri, M. (2020). NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM PARIKAN GONDANGKELI TARI TOPENG LENGGER WONOSOBO. *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2(2), 193–209. <https://doi.org/10.26499/jl.v2i2.61>
- Mulyana, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2023). Lengger Seni Tradisional Perekat Nilai-Nilai Sosial Budaya dan Upaya Pembelajarannya pada Masyarakat Wonosobo. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 400–407. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.809>
- Nurhikmayati, I., & Sunendar, A. (2020). Pengembangan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan

- Kemandirian Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–12.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.604>
- Oktaviani, T., Fretisari, I., & Silaban, C. Y. (2020). STRUKTUR PENYAJIAN TARI LANGKAH 12 DI DESA BALAI SEBUT KECAMATAN JANGKANG KABUPATEN SANGGAU. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) - Universitas Tanjungpura (Untan)*, 9(6).
- Setyawati, L. (2021). Budaya Tari Lengger dalam Perspektif Hukum Islam di Kabupaten Wonosobo). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(1), 64–77.
<https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.735>
- Tubondo, Y. A. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Etnomatematika : Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Matematika. *Pendidikan Tambusai*, 9, 9820–9828.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/26148/17930/44626%0A>
- Wulansari, R., Effendi, A., & Zamnah, L. N. (2025). Peran Etnomatematika Dalam Mengangkat Kearifan Lokal Ke Dalam Dunia Pendidikan. *Proceeding Galuh Mathematics National Conference*, 5(1), 3032–2588.
<https://jurnal.unigal.ac.id/GAMMA-NC/article/view/19095>
- Wuryanto, A. (2018). *TARI TOPENG LENGGERAN WONOSOBO Antara Magic Religius dan Profan*. Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.